

Identifikasi Faktor Keberadaan Spesies Burung Langka di Desa Artain Kalimantan Selatan

Basuki Rahman^{1*}, Abdi Fithria², Verlina Intan Wulandari¹, Krisologus Genesa Ruby Atmadja¹, Rizqi I'anatus Sholihah¹, Lenalda Febriani Santosa¹

¹ Universitas Islam Negeri Antasari, Jl. Jend. Ahmad Yani KM. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan

²Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 35,5 Banjarbaru, Kalimantan Selatan

*Surel korespondensi: basukirahman@uin-antasari.ac.id

085246662682

Artikel diterima : 20 November 2025. Revisi diterima : 7 Januari 2026.

ABSTRACT

Indonesia is a megabiodiverse country with a high diversity of bird species, but it faces various threats that could cause population declines. This study aims to analyse the distribution of rare birds and the factors influencing their presence across multiple habitat types in Artain Village, South Kalimantan. The methods used were Indices Ponctuels d'Abondance (IPA), point counts, and line transects, combined with vegetation analysis. The results show that the distribution of rare birds is very limited and uneven. Species such as the Rhinoceros hornbill (*Buceros rhinoceros*) and the Greater leafbird (*Buceros rhinoceros*) are highly dependent on intact primary forests, while the Bido serpent eagle can be found in secondary forests. Their presence is determined by habitat suitability, food availability, and sensitivity to human activities. Anthropogenic disturbances such as settlements and hunting limit the presence of most rare species, although some, such as the Striped Fantail, show better adaptation. In conclusion, specific ecological factors are the main determinants of the survival of rare birds. Therefore, conservation efforts need to prioritize protecting key habitats, such as primary forests, and managing disturbed habitats to maintain the availability of natural food sources.

Keywords: Anthropogenic Disturbances, Conservation, Habitat Factors, Primary Forest, Rare Birds Distribution.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas dengan keanekaragaman jenis burung yang tinggi, namun menghadapi berbagai ancaman yang berpotensi menyebabkan penurunan populasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persebaran burung langka dan faktor-faktor yang memengaruhi keberadaannya di berbagai tipe habitat di Desa Artain, Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan adalah *Indices Ponctuels d'Abondance* (IPA), *point count*, dan *line transect*, dikombinasikan dengan analisis vegetasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persebaran burung langka sangat terbatas dan tidak merata. Spesies seperti Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*) dan Cica-daun besar sangat bergantung pada hutan primer yang utuh, sementara Elang-ular bido dapat ditemui di hutan sekunder. Keberadaan mereka ditentukan oleh kesesuaian habitat, ketersediaan pakan, dan tingkat sensitivitas terhadap aktivitas manusia. Gangguan antropogenik seperti permukiman dan perburuan membatasi kehadiran sebagian besar spesies langka, meskipun beberapa seperti Kipasan belang menunjukkan adaptasi yang lebih baik. Simpulannya, faktor ekologis spesifik merupakan penentu utama kelangsungan hidup burung langka. Oleh karena itu, upaya konservasi perlu memprioritaskan perlindungan habitat kunci seperti hutan primer dan pengelolaan habitat terganggu dengan menjaga ketersediaan sumber pakan alami.

Kata kunci: *Distribusi Burung Langka, Faktor Habitat, Gangguan Antropogenik, Hutan Primer, Konservasi.*

PENDAHULUAN

Burung adalah bagian dari komponen penting dalam ekosistem dengan perannya sebagai penyerbuk, penyebar biji, hingga pengendali bagi populasi serangga (Nijman, 2000). Lebih dari 1.800 spesies burung terdapat di Indonesia yang juga merupakan negara megabiodiversitas. Sekitar 500 spesies di antaranya merupakan spesies endemik (Junaid, 2025). Tingginya nilai keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu kawasan prioritas konservasi dunia. Namun keanekaragaman burung tersebut tidak lepas dari berbagai ancaman

kepunahan seperti habitat yang terdegradasi, fragmentasi kawasan hutan, perburuan, dan perdagangan satwa secara ilegal yang sangat berpotensi terhadap penurunan populasi hingga menyebabkan kepunahan.

Padahal, peran ekologis burung sebagai penyebar biji sangat krusial bagi regenerasi hutan. Burung rangkong (famili *Bucerotidae*) adalah contoh yang paling nyata, burung ini sering dijuluki "petani hutan" karena kemampuannya menyebarkan biji-bijian, terutama dari pohon-pohon buah besar, sehingga sangat efektif menjaga keseimbangan ekosistem hutan tropis. Sayangnya, spesies ikonik

seperti Rangkong Gading (*Rhinoplax vigil*) dan Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*) kini terancam punah akibat perburuan dan rusaknya habitat akibat deforestasi. Di sisi lain, upaya konservasi *ex-situ* juga terus dilakukan, seperti yang ditunjukkan oleh program konservasi Perkici Dada Merah (*Trichoglossus forsteni mitchellii*) yang populasinya di alam liar sempat diperkirakan hampir punah. Upaya-upaya semacam ini menjadi penopang harapan bagi kelestarian spesies burung langka dan endemik Indonesia (Sussie, 2025).

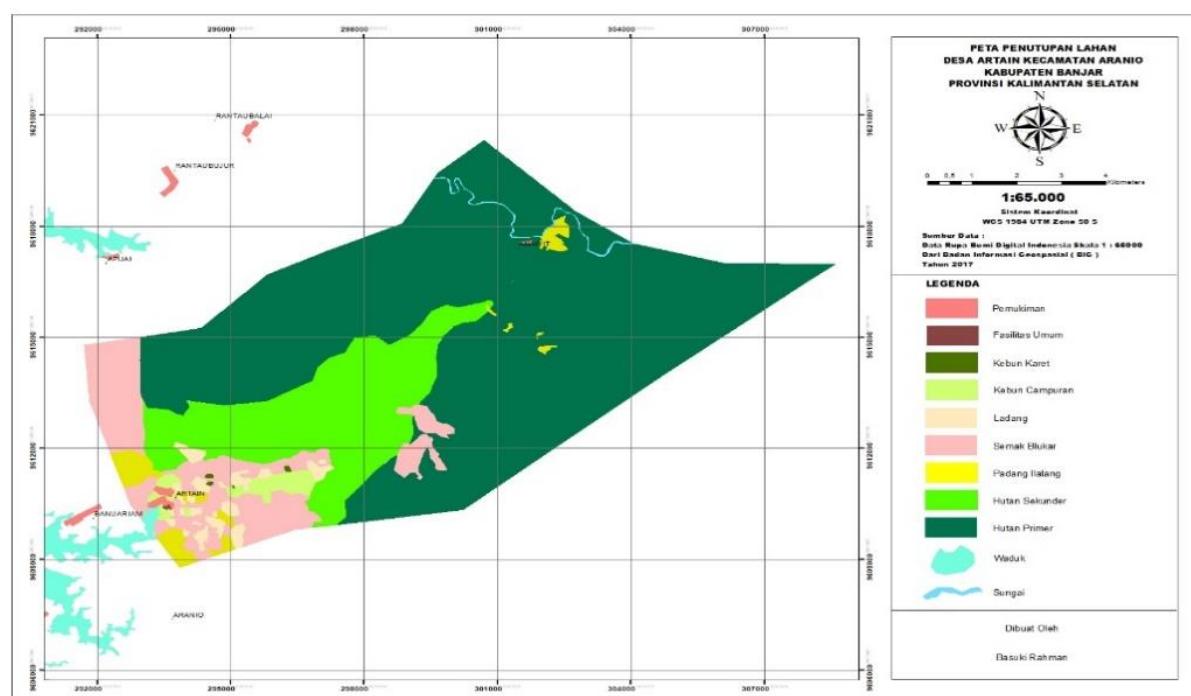
Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/2018, terdapat ratusan spesies burung yang ditetapkan sebagai satwa dilindungi di Indonesia. Penetapan ini sejalan dengan daftar konservasi dunia seperti *International Union for Conservation of Nature* (IUCN Red List) dan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES), yang menunjukkan status terancam pada spesies-spesies tertentu. Namun, perlindungan hukum semata tidak akan cukup apabila tidak ada kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor ekologi dan antropogenik yang memengaruhi keberadaan burung di suatu kawasan. Oleh karena itu, penelitian mengenai spesies burung dilindungi dan faktor keberadaannya sangat diperlukan sebagai

bahan bagi perumusan upaya konservasi, perencanaan tata ruang, atau pengelolaan kawasan konservasi. Selain itu, kajian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan spesies burung sebagai bagian dari kekayaan biodiversitas di Indonesia dan kontribusi terhadap keberlanjutan ekosistem global. Beberapa hasil pengamatan terkait ini dapat menggambarkan bagaimana kondisi spesies-spesies burung tertentu yang terancam punah, sehingga dibutuhkan perhatian khusus untuk upaya konservatif, guna mendukung keseimbangan ekosistem.

BAHAN DAN METODE

Lokasi Penelitian

Lokasi pengamatan tersebar pada beberapa tipe habitat burung yang berada di Desa Artain, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan teknik pengamatan *Indices Ponctuels d'Abondance* (Boulinier dkk, 1998), serta *point count* dan *line transect*. Dilakukan pula analisis vegetasi untuk mengetahui karakteristik habitat burung yang diamati.



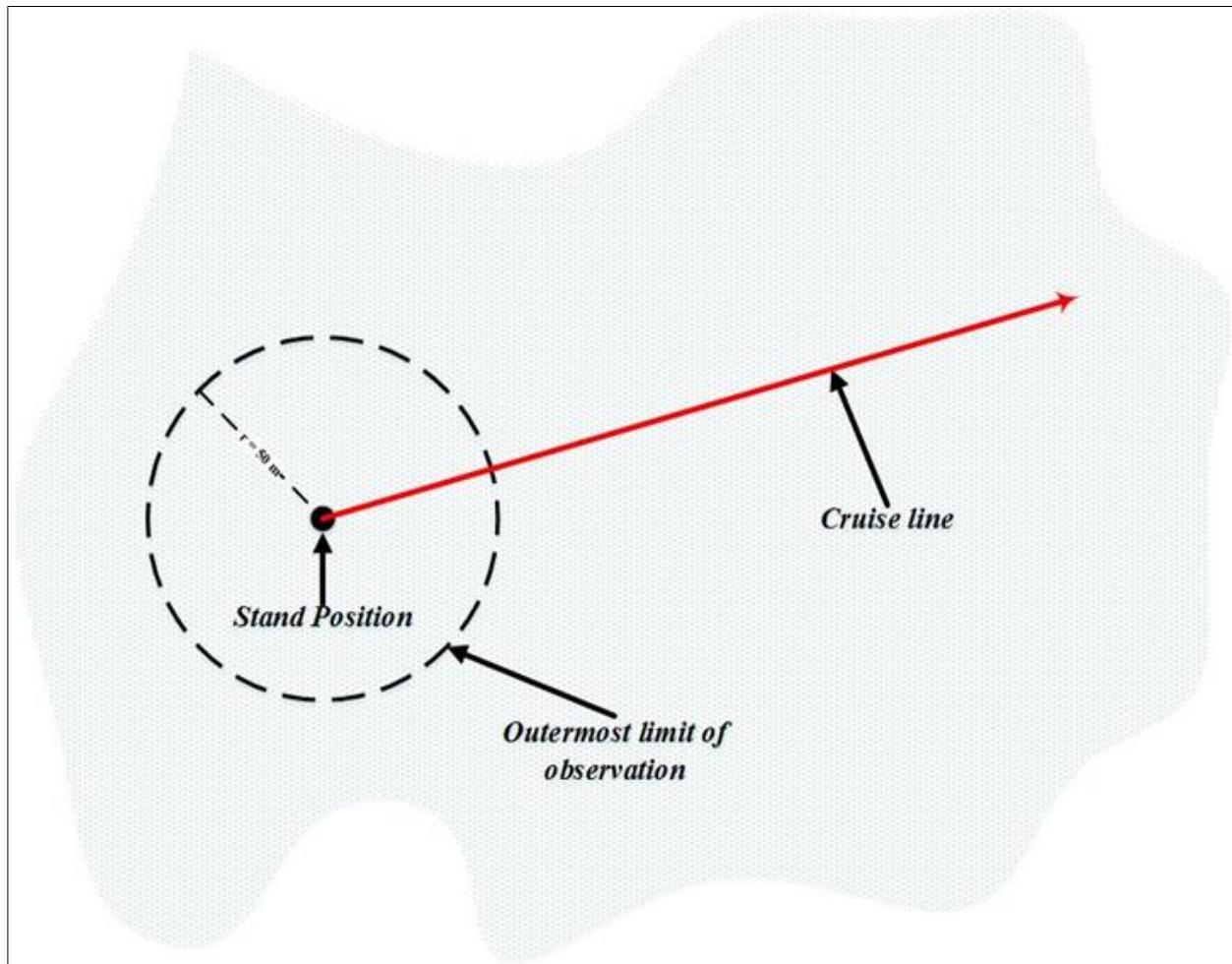
Gambar 1. Peta Lokasi penelitian pada 9 Tipe Habitat Burung di Desa Artain, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan

Teknik IPA (*Indices Ponctuels d'Abondance*), sebuah metode standar dalam ekologi burung. Pada praktiknya, pengamat menetap pada titik-titik *sampling* yang telah ditetapkan untuk mendata

seluruh individu burung yang terdeteksi secara visual maupun auditori dalam tata waktu tertentu. Dalam hal meningkatkan cakupan areal studi dan memperlihatkan variasi habitat, metode lain yang digunakan yaitu *point count* dan *line transect*. *Line*

transect dilakukan dengan berjalan secara sistematis sepanjang jalur yang ditentukan, yang efektif untuk meminimalisir bias dari mobilitas

burung. Secara bersamaan, kajian terhadap struktur vegetasi dilaksanakan untuk mengukur parameter fisik habitat.



Gambar 2. Desain *point count* dan *line transect*

Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengamatan ini adalah *Summarize Review*, untuk meninjau Kembali hasil penelitian lalu menyimpulkan pada fokus atau sebagian data yang ditinjau, dalam metode ini dapat diambil sebagian pokok latar belakang, tujuan penelitian, metode penelitian, sampel dan populasi, alat dan bahan, hasil penelitian dan sebagian pokok pembahasan, untuk membantu menemukan penegasan terhadap kesimpulan.

Analisis Data

Data yang telah didapatkan dalam hasil penelitian primer, kemudian ditelusuri dengan berfokus kepada hasil temuan individu burung di lokasi pengamatan. Dilanjutkan dengan membandingkan (komparasi) hasil temuan burung dengan regulasi yang berlaku sesuai tahun saat data didapatkan, baik pada skala nasional

(P.92/MENLHK/2018) maupun internasional (IUCN). Dari pembandingan ini maka dapat dilihat jenis-jenis burung dengan status langka dan/atau dilindungi, sehingga kemudian dapat dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui sebaran keberadaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengamatan Kemerataan Burung pada Berbagai Tipe Habitat di Desa Artain Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan (Rahman, 2020) ini, dijumpai spesies-spesies burung sebagai berikut:

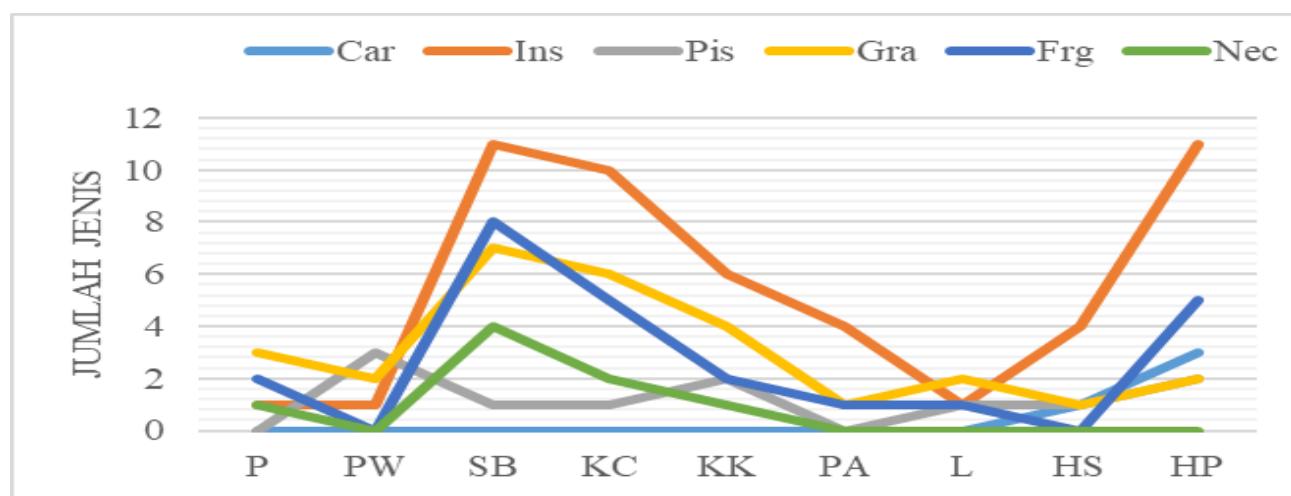
Tabel 1. Hasil Temuan Burung di Lokasi Pengamatan dan Komparasinya terhadap Regulasi Status Perlindungan

No.	Spesies dijumpai	Status Konservasi	
		P.92/MENLHK/2018	IUCN 2020
1	<i>Spilornis Cheela</i>	Dilindungi	Risiko rendah
2	<i>Collocalia maxima</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
3	<i>Actitis hypoleucos</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
4	<i>Chalcophaps indica</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
5	<i>Geopilia striata</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
6	<i>Streptopelia chinesis</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
7	<i>Treron curvirostra</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
8	<i>Treron vernans</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
9	<i>Ceyx rufidorsa</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
10	<i>Todiramphus chloris</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
11	<i>Berenicornis comatus</i>	Dilindungi	Hampir terancam
12	<i>Buceros rhinoceros</i>	Dilindungi	Hampir terancam
13	<i>Merops viridis</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
14	<i>Centropus bengalensis</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
15	<i>Centropus sinensis</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
16	<i>Amauornis phoenicurus</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
17	<i>Porzana fusca</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
18	<i>Aegithina tiphia</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
19	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
20	<i>Lalage nigra</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
21	<i>Corvus enca</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
22	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Dilindungi	Risiko rendah
23	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
24	<i>Prinia inornata</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
25	<i>Dicaeum concolor</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
26	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
27	<i>Dicaeum trochileum</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
28	<i>Lonchura punctulata</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
29	<i>Rhipidura javanica</i>	Dilindungi	Risiko rendah
30	<i>Lanius schach</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
31	<i>Cyronis unicolor</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
32	<i>Kittacincla malabaricus</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
33	<i>Aethopyga siparaja</i>	Dilindungi	Risiko rendah
34	<i>Anthreptes malaccensis</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
35	<i>Leptocoma sperata</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
36	<i>Nectarinia jugularis</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
37	<i>Passer domesticus</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
38	<i>Ixos malaccensis</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
39	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
40	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah

No.	Spesies dijumpai	Status Konservasi	
		P.92/MENLHK/2018	IUCN 2020
41	<i>Pycnonotus flavescens</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
42	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
43	<i>Sitta frontalis</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
44	<i>Macronus bornensis</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
45	<i>Malacocincla sepiaria</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
46	<i>Zootera interpres</i>	Tidak dilindungi	Hampir terancam
47	<i>Dendrocopos macei</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
48	<i>Mulleripicus pulverulentus</i>	Dilindungi	Terancam punah
49	<i>Picus miniaceus</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
50	<i>Sasia abnormis</i>	Tidak dilindungi	Risiko rendah
51	<i>Loriculus galgulus</i>	Dilindungi	Risiko rendah

Dari data pengamatan tersebut dijumpai beberapa spesies burung dengan status dilindungi (P.92/MENLHK/2018) dan/atau hampir terancam bahkan terancam punah (IUCN 2020), dengan daftar sebagai berikut: Elang-ular bido (*Spilornis cheela*), Rangkong jambul (*Berenicornis comatus*), Rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), Cica-daun

besar (*Chloropsis sonnerati*), Kipasan belang (*Rhipidura javanica*), Sepah raja (*Aethopyga siparaja*), Anis kembang (*Zootera interpres*), Pelatuk kelabu-besar (*Mulleripicus pulverulentus*), dan Serindit melayu (*Loriculus galgulus*). Adapun secara data sebaran seluruh spesies tersebut berdasarkan jenis dietnya dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Sebaran Burung berdasarkan Jenis Diet

Keterangan :

Car. : Carnivora (Pemakan Daging) P : Pemukiman KK : Kebun Karet HP : Hutan Primer
Frg. : Frugivora (Pemakan Buah-Buahan) PW : Pinggir Waduk PI : Padang Ilalang
Ins. : Insectivora (Pemakan Serangga) SB : Semak Belukar L : Ladang
Nec. : Nectivora (Pemakan Madu/Nektar) KC : Kebun Campuran HS : Hutan Sekunder

Spesies-spesies burung tersebut diamati pada sembilan tipe habitat yang teridentifikasi secara visual di Desa Artain, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, yang kemudian masing-masing dikategorikan

dengan Pemukiman, Habitat Pinggiran Waduk, Habitat Semak Belukar, Habitat Kebun Campuran, Habitat Kebun Karet, Habitat Padang Ilalang, Habitat Ladang, Habitat Hutan Sekunder, dan Habitat Hutan Primer, dengan hasil pengamatan sebagai berikut:

Tabel 2. Data Temuan Spesies-Spesies Burung dengan Status Dilindungi

No.	Spesies	Jenis Diet	Jumlah Individu ditemukan								
			P	PW	SB	KC	KK	PI	L	HS	HP
1	<i>Spilornis Cheela</i>	<i>Car.</i>	-	-	-	-	-	-	-	1	1
2	<i>Berenicornis comatus</i>	<i>Frg., Ins., Car.</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	2
3	<i>Buceros rhinoceros</i>	<i>Frg., Ins., Car.</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	5
4	<i>Chloropsis sonneratii</i>	<i>Frg., Ins.</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	10
5	<i>Rhipidura javanica</i>	<i>Ins.</i>	-	-	12	14	13	-	-	-	-
6	<i>Aethopyga siparaja</i>	<i>Nec.</i>	-	-	9	-	-	-	-	-	-
7	<i>Zosterops interpres</i>	<i>Frg., Ins.</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	10
8	<i>Mulleripicus pulverulentus</i>	<i>Ins.</i>	-	-	-	-	-	-	-	2	4
9	<i>Loriculus galgulus</i>	<i>Nec., Frg.</i>	-	-	-	17	-	-	-	-	-

Keterangan :

Car. : Carnivora (Pemakan Daging)
Frg. : Frugivora (Pemakan Buah-Buahan)
Ins. : Insectivora (Pemakan Serangga)
Nec. : Nectivora (Pemakan Madu/Nektar)

P : Pemukiman
PW : Pinggir Waduk
SB : Semak Belukar
KC : Kebun Campuran

KK : Kebun Karet
PI : Padang Ilalang
L : Ladang
HS : Hutan Sekunder

HP : Hutan Primer

Dari data ini dapat dilihat bahwa penyebaran jenis burung langka yang dijumpai tidak di semua tipe habitat yang teridentifikasi pada lokasi pengamatan. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi keberadaan spesies ini, seperti karakteristik habitatnya, dan ketersediaan pakan sebagaimana ditunjukkan dalam jenis diet masing-masing spesies. Masing-masing spesies burung juga memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga dapat juga disebabkan oleh sifat beberapa burung yang tidak menyukai daerah atau habitat yang sering terganggu oleh aktivitas manusia (Hutchinson, 1957).

Selama pengamatan, Elang-ular bido (*Spilornis cheela*) ditemukan hanya 1 ekor di hutan sekunder dan 1 ekor di hutan primer, ini menunjukkan bahwa spesies tersebut sangat langka. Secara spesifik, burung ini termasuk jenis yang tidak hidup berkelompok, dan senang berburu mangsa sendiri, pemakan daging (*Carnivora*), sehingga sangat besar kemungkinan melimpahnya mangsa/jenis pakan di hutan sekunder maupun hutan primer menjadi faktor ditemukannya jenis burung ini pada habitat tersebut. Seperti spesies Rangkong jambul (*Berenicornis comatus*) dan Rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), hanya dijumpai di hutan primer, karena selain memakan buah-buahan, juga karakternya yang menyukai pohon-pohon tinggi untuk bertengger. Jenis burung ini juga sangat sensitif terhadap aktivitas manusia, sehingga kemungkinan dijumpainya di lapangan akan cukup sulit, hampir sama dengan Cica-daun besar (*Chloropsis sonneratii*), yang hanya bisa dijumpai di hutan primer, juga disebabkan oleh sensitifnya dari

aktivitas manusia dan pula jenis pakannya yang lebih banyak dijumpai di hutan primer (Rahman, 2020).

Pada habitat hutan, baik sekunder maupun primer, tersedia banyak jenis pakan berupa serangga, bunga-bunga hutan yang mengandung nektar (madu), buah-buahan hutan, hingga berbagai jenis tikus, tupai, hingga ikan-ikan di aliran anak sungai yang dapat menjadi sumber makanan bagi spesies-spesies burung tertentu (Bullock, 1995). Sehingga pada pengamatan dapat dijumpai beberapa spesies burung yang memiliki jenis diet pada pakan-pakan tersebut. Dari semua tipe habitat teridentifikasi di lokasi pengamatan, beberapa di antaranya adalah habitat dengan tingginya aktivitas manusia, seperti permukiman, pinggir waduk, kebun karet, kebun campuran, padang ilalang yang juga berdekatan dengan ladang tempat warga Bertani (Rahman, 2020). beberapa informasi dari warga sekitar terkait sering adanya aktivitas perburuan juga sangat berdampak buruk bagi keberadaan beberapa spesies burung, sehingga kecil kemungkinan ditemukannya jenis burung langka di habitat ini. Namun pada hasil pengamatan, ada tiga jenis burung langka yang berhasil dijumpai yaitu Kipasan belang (*Rhipidura javanica*), Sepah raja (*Aethopyga siparaja*), dan Serindit melayu (*Loriculus galgulus*).

Berbeda dengan spesies langka yang lain, Kipasan belang (*Rhipidura javanica*) tergolong lebih sering dijumpai pada habitat Semak belukar, kebun campuran, dan kebun karet. Spesies tidak begitu terganggu dengan aktivitas manusia sekitar, termasuk burung pemakan serangga (Khasan, 2017). Jenis pakan ini banyak dijumpai pada habitat

yang diamati. Adapun Sepah raja (*Aethopyga siparaja*) dijumpai pada habitat semak belukar yang di sana terdapat beberapa jenis tumbuhan yang menghasilkan nektar, Serindit melayu juga dijumpai saat pengamatan di habitat kebun campuran yang di sana terdapat pohon mati, sebagaimana karakter spesies burung ini yang suka bertengger atau hinggap pada pohon-pohon mati atau ranting kering (Nugroho, 2022).

KESIMPULAN

Persebaran burung langka ditentukan secara spesifik oleh karakteristik habitat, ketersediaan sumber pakan, dan tingkat toleransi terhadap gangguan antropogenik, di mana spesies khusus seperti Rangkong badak dan Cica-daun besar hanya bertahan di hutan primer yang utuh, sementara spesies yang lebih toleran seperti Elang-ular bido, Kipasan belang, Sepah raja, dan Serindit melayu dapat beradaptasi di habitat terganggu selama sumber daya esensial tetap tersedia. Oleh karena itu, strategi konservasi perlu mengintegrasikan perlindungan ketat habitat kunci dengan pengelolaan habitat terdegradasi untuk mempertahankan kelangsungan hidup seluruh spesies.

DAFTAR PUSTAKA

- Boulinier, J. L., Nichols, J. D., Sauer, J. R., Hines, J. E., & Pollock, K. H. (1998). *Estimating species richness: the importance of heterogeneity in species detectability*. *Ecology*, 79(3), 1018-1028.
- Budiman, M. A. K. (2017). *Burung Burung di Kawasan Konservasi Pulai Gading*. Jakarta: Indocarbon Nusantara.
- Bullock, S. H., Mooney, H. A., & Medina, E. (Eds.). (1995). *Seasonally dry tropical forests*. Cambridge: Cambridge University Press.
- C.J. Bibby, M. Jones, S.J. Marsden, R. Sozer, V. Nijman, J. Shannaz. (2000). *Teknik-Teknik Ekspedisi Lapangan: Survei Burung*. BirdLife International Indonesia Programme.
- Hutchinson, G. E. (1957). *Concluding remarks*. Cold Spring Harbor Symposia on Quantitative Biology, 22, 415-427.
- IUCN Red List. (2020). diakses pada laman www.iucnredlist.org
- Junaid, A. R. (2025). *Status Burung di Indonesia 2025*. Burung Indonesia. Diakses dari <https://burung.org/informasi-burung/status-burung-di-indonesia-2025/> pada [dd-mm-yyyy].
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2018). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2018). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- MacKinnon J, Phillipps K, vanBalen B. (2010). *Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Bogor: Burung Indonesia.
- Nijman, V. (2010). An overview of international wildlife trade from Southeast Asia. *Biodiversity and Conservation*, 19 (4), 1101-1114. <https://doi.org/10.1007/s10531-009-9758-4>.
- Nugroho, Yusanto. et. al. (2022). *Keanekaragaman Fauna di Area PT. Borneo Indobara Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: CV. Banyubening Cipta Sejahtera.
- Rahman, Basuki. (2020). *Keanekaragaman Jenis Burung Berdasarkan Tipe Habitatnya di Desa Artain Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat. (Tesis).
- Sussie. (2025). *Lestarikan Perkici Dada Merah yang Terancam Punah, Taman Safari Bali Resmikan Lorikeet Breeding Center*. Diakses pada tanggal 1 November 2025, dari <https://banjar.times.co.id/news/berita/fAwfRNJwp/Lestarikan-Perkici-Dada-Merah-yang-Terancam-Punah-Taman-Safari-Bali-Resmikan-Lorikeet-Breeding-Center>.